



MODERASI BERAGAMA

Implementasi melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan:
Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan,
Teologi, Seni dan Konseling



Editor:

**Erlly Oviane Malelak, M.Pd.
Delsylia Tresnawati Ufi, M.Si.**

MODERASI BERAGAMA

Implementasi Melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan:
Pendidikan Agama Kristen, Psikologi, Pendidikan, Teologi,
Seni Dan Konseling



Andreas A. Yewangoe | Orista Y.D. More | Remegises D.Y. Pandie | Simon Kasse |
Hermin | Rebeka F. Hawaii | Malitsa G. Tahitu | Delsylla T. Ufi | Hasanuddin
Manurung | Nofriana Baun | Esti R. Bolliu | Maria I. Sesfac | Hanna Dewi Arintonang
| Kurniawati Aseleo | Kristian F.Y.M. Afi | Rudi Fanggidae | Fenetson Pairikas | Doni
A. Liu | Elizabeth M. Pingak | Maria N. Loban | Triati E. Salau | Juliana Tuhumuri |
Johana Manubey | Belly I. Kristyowidi | Amelia Wila | Rofi J.I. Natonis |
Mariyanti Adu | Jemris R. Allung | Trijuliani Renda | Meyrlin Saefalu | Merita F.
Naisanu | Yuvine M.C | Sipora B. Warella | Karel M. Siahaya | Flora Maunary |
Aprilia G. Kause. | Merling T. L. L. C. Messakh | Andris Noya | Josias Taihutu

PENERBIT KBM INDONESIA



CamScanner



Dipindai dengan CamScanner



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Penerbit KBM Indonesia

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan
buku-buku penulis di tanah air Indonesia.
Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.



CamScanner



Dipindai dengan CamScanner

MODERASI BERAGAMA

Implementasi melalui Berbagai Perspektif Bidang Keilmuan: Pendidikan Agama Kristen, Psikologi,
Pendidikan, Teologi, Seni dan Konseling

Copyright © 2022 By Orista Y.D., dkk.
All rights reserved

ISBN
978-623-499-311-0

15 x 23 cm, xii + 280 halaman
Cetakan ke-1, Desember 2022

Penulis

Andreas A. Yewangoe | Orista Y.D. Mone | Remegises D.Y. Pandic | Simon Kasse | Hermin | Rebeka
F. Hawali | Malitsa G. Tahitu | Delsyia T. Ufi | Hasanuddin Manurung | Nofriana Baun | Esti R. Boiliu
| Maria I. Sesfao | Hanna Dewi Aritonang | Kurniawati Aseleo | Kristian F.Y.M. Afi | Rudi Fanggidae |
Fenetson Pairikas | Doni A. Liu | Elizabeth M. Pingak | Maria N. Loban | Triati L. Salau | Juliana
Tuhumuri | Johana Manubey | Belly I. Kristyowidi | Amelia Wila | Rolfi J.I. Natonis | Mariyanti Adu |
Jemris R. Allung | Trijuliani Renda | Meyrlin Saefatu | Merita F. Naisanu | Yuvine M.C | Sipora B.
Warella | Karel M. Siahaya | Flora Maunary | Apritia G. Kause | Merling T. L. L. C. Messakh |
Andris Noya | Josias Taihutu

Desain Sampul
Aswan Kreatif

Tata Letak
Tim KBM Indonesia Group

Editor Naskah
Erly Oviane Malelak, M. Pd.
Delsyia Tresnawaty Ufi, M. Si

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras untuk menyalin atau menjiplak naskah
hasil lay out ini. Penerbit

Diterbitkan Oleh:
PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
NO. IKAPI 279/JTI/2021
Banguntapan, Bantul-Jogjakarta (Kantor I)
Balen, Bojonegoro-Jawa Timur, Indonesia (Kantor II)
081357517526 (Tlpn/WA)

Website
<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Email
karyabaktimakmur@gmail.com

Distributor
<https://toko.penerbitbukujogja.com>

Youtube
Penerbit KBM Sastrabook

Instagram
@penerbit.kbm
@penerbitbukujogja

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit



CamScanner



Dipindai dengan CamScanner



Sanksi Pelanggaran Pasal 27 Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait pidana paling lama 5 (lima) tahun, atau dikenakan denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan diperuntukkan kepentingan komersial program komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras mengutip, memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa seizin penerbit dan penulis.



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



CamScanner



Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
PENGANTAR	vii
MODERASI BERAGAMA	1
Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe	
BAB 1	
MODERASI BERAGAMA PEREKAT DAN PEMERSATU BANGSA	23
Orista Yulistiy Dandina Mone, M.Pd.	
MODERASI NILAI KEPEDULIAN SEBAGAI NILAI LUHUR AGAMA UNTUK MEMPERKOKOH PERSATUAN INDONESIA	24
Orista Yulistiy Dandina Mone, M.Pd.	
MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PANCASILA	29
Trijuliani Renda, M.Si.	
MODERASI BERAGAMA DAN MELEMAHNYA PLURALISME INDONESIA	34
Remegises Danial Yohanis Pandie, M.Pd.	
MAKNA KETUHANAN SEBAGAI FONDASI BAGI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA	41
Dr. Simon Kasse	

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA	47
--	-----------

Hermin, M.Pd.K.

BAB 2

MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI DAN REMAJA KRISTEN	53
---	-----------

INTEGRASI MAKNA MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI	54
--	-----------

Rebeka Filda Hawali, M.Pd.

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SEBAGAI BAGIAN MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI	58
--	-----------

Malitsa. G. Tahitu, M.Si.

PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA OLEH ORANG TUA KEPADA ANAK SEJAK USIA DINI MELALUI METODE KETELADANAN	66
--	-----------

Delsyia Tresnawaty Ufi, M.Si.

MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN REMAJA KRISTEN	73
---	-----------

Hasanuddin Manurung, M.Pd.K.

PERAN PEMUDA KRISTEN DALAM MODERASI BERAGAMA.....	81
--	-----------

Nofriana Baun, M.Pd.K.

PERWUJUDAN KONSEP MODERASI DALAM BINGKAI KEHARMONISAN KELUARGA BEDA AGAMA.....	88
---	-----------

Yuvine Marlene Cicilia Noach, M.Si

BAB 3

PERSPEKTIF DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MODERASI BERAGAMA	97
---	-----------

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	98
--	-----------

Esti Regina Boiliu, S.Th., M.Pd.

MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	107
---	------------

Maria Indriani Sesfao, M.Pd. K

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN	111
---	------------

Dr. Hanna Dewi Aritonang, M.Th.

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA	119
--	------------

Kurniawati Aseleo, M.Pd.K.

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ERA GLOBALISASI.....	125
--	------------

Dr. Kristian E.Y.M. Afi, M.Pd.K.

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT MAJEMUK: TANTANGAN DAN HARAPAN.....	133
--	------------

Rudi Fanggidae, M.Pd.K

BAB 4

PERSPEKTIF DAN IMPLEMENTASI TEOLOGIS DALAM MODERASI BERAGAMA	145
---	------------

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN	146
---	------------

Dr. Fenetson Pairikas, M.Pd.K.

MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI IMPLEMENTASI SEMBILAN BUAH ROH DALAM GALATIA 5:22-23.....	153
Doni Ariani Leowandri Liu, M.Pd.	
SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (KAJIAN TERHADAP MARKUS 12:30-31)	159
Elizabeth Margareth Pingak, M.Pd.	
MODERASI ALA YESUS: BENCANA ATAU PETAKA (TAFSIR SOSIAL TEKS MATIUS 15:21-27)	164
Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd.K	
Dr. Karel M. Siahaya, M.Th., MH., M.Sn.	
Dr. Flora Maunary, M.Pd.K	
MODERASI BERAGAMA DALAM KASIH AGAPE.....	172
Meyrlin Saefatu, M.Th.	
BAB 5	
INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KONSELING.....	181
INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM LANDASAN RELIGIUS BIMBINGAN DAN KONSELING.....	182
Maria Natalia Loban, M.Pd.	
IDENTIFIKASI <i>CULTURALLY SENSITIVE</i> KONSELOR SEBAGAI UPAYA MODERASI BERAGAMA DALAM SETTING KONSELING.....	188
Triati Lestari Salau, M.Pd.	

**“ALE RASA BETA RASA” SUATU MODEL LAYANAN PASTORAL
KONSELING DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA BAGI
ORANG MALUKU..... 195**

Juliana Tuhumury, M.Si.

**MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI
PENDEKATAN KONSELING KRISTEN..... 203**

Merita Florawati Naisanu, M.Si.

BAB 6

**PERAN MODERASI BERAGAMA DI BERBAGAI
BIDANG 211**

**STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM TAKSONOMI BLOOM RANAH AFEKTIF 212**

Johana Manubey, M.Pd.

**HARMONI DALAM KEBERAGAMAN (INTERNALISASI MODERASI
BERAGAMA MELALUI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
MASYARAKAT KEPULAUAN)..... 220**

Belly I. Kristyowidi, S. Hum., M.Pd.

**MISI EKOLOGIS SEBAGAI AGEN MODERASI
BERAGAMA..... 231**

Amelia Wila, S.Si-Teol.,M.Si.

**PRINSIP ETIKA KRISTEN DALAM MENANGGAPI ISU AGAMA DI
MEDIA SOSIAL SNACK VIDEO 236**

Merling T. L. L. C. Messakh, M.Pd.

**PERAN PERILAKU PROSOSIAL DALAM UPAYA TERCIPTANYA
TOLERANSI BERAGAMA..... 247**

Andris Noya, M.Si.

Josias Taihutu, M.Si.

PERAN MODERASI BERAGAMA PADA KOMUNITAS MUSIK LOTI ENTERTAINMENT 256

Rolfi Junyanto Is Natonis, M.Sn.

KEBIJAKAN KEPALA DAERAH KOTA KUPANG PERIODE 2017-2022 TENTANG PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH SEBAGAI IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA..... 261

Mariyanti Adu, M.Pd.

SEMANGAT PEKAN OLAHRAGA NASIONAL DENGAN BINGKAI MODERASI BERAGAMA 268

Jemris Rubiyanto Allung, M.Pd.

PERAN MAHASISWA DALAM MODERASI BERAGAMA..... 276

Apritia Grase Kause



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PENGANTAR

Desain Implementasi Moderasi Beragama : Dari Konsep Ke Aksi

Moderasi beragama (MB) sesungguhnya merupakan jiwa bangsa Indonesia yang saling bertenggang rasa, saling menghargai dalam perbedaan, dan saling support untuk kemajuan bersama tanpa pengabaian terhadap eksistensi kelompok tertentu. Eksistensi keberagaman etnik dengan budaya, bahasa, agama dan kepercayaan telah diterima sebagai kekayaan bersama dan menjadi identitas bangsa Indonesia, yang memungkinkan warga masyarakat hidup rukun dalam perbedaan. Identitas masyarakat Indonesia yang beragama dengan nilai-nilai kebangsaan seperti demokratis; keadilan, dan penghargaan terhadap hak kebebasan beragama belakangan mengalami pemudaran di kalangan sebagian orang yang kehilangan orientasi diri kebangsaan dan keIndonesiaan dengan mengabaikan kebhinekaan yang dimiliki bangsa ini. Hal ini menjadi alasan mengapa MB patut dikedepankan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Diakui bahwa saat ini MB telah menjadi salah satu sasaran strategis dalam pembangunan nasional dan untuk memahami seperti apa MB, sejak 2019 lalu, Kemengterian

Agama (Kemenag) Republik Indonesia (RI) dan berbagai kalangan telah mempublikasi sejumlah referensi yang menjelaskan tentang konsep dan strategi implementasi moderasi beragama, tetapi ternyata masih diperlukan pengayaan dan penyesuaian cara implementasinya sesuai konteks kelompok-kelompok masyarakat di Indonesia. Kegelisahan mana di respon oleh kelompok orang-orang muda dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang beragama, baik institusi maupun keilmuan berinisiatif menerbitkan buku yang ada di tangan pembaca. Buku ini diberi judul Book Chapter Moderasi Beragama. Saya menangkap kegelisahan orang-orang muda kreatif ini dengan melihat secara cepat masing-masing tulisan yang tersaji dalam buku ini. Peta isu dan permasalahan yang disajikan dalam buku ini dapat disebut berikut.

Bagian pertama buku memuat sejumlah tulisan yang mendiskusikan konteks dan urgensi modersasi beragama sebagai fondasi bagi integrasi kelompok-kelompok masyarakat Indonesia. Orista Yulisty Dandina Mone misalnya, menggugah pembaca dengan pencarian nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang menyatukan keberbedaan. Remegises Danial Yohanis Pandie, mengajak pemeluk agama menemukan pendekatan dalam implementasi MB melalui paradigma beragama yang inklusif. Simon Kasse mengingatkan kembali kepada konsep Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu konsep khas masyarakat beragama di Indonesia. Hermin, menegaskan salah satu poin penting dari moderasi beragama yaitu anti kekerasan.

Bagian kedua buku ini mendiskusikan secara ekstensif cara implementasi moderasi beragama kepada anak usia dini dan remaja Kristen. Rebeka Filda Hawali memberi aksentuasi penting terhadap penanaman nilai MB sejak dini kepada anak, sekaligus dijadikan sebagai bagian dari Pendidikan karakter. Malitsa. G. Tahitu menegaskan peran orang tua dalam hal penanaman dan pewarisan nilai-nilai

MB, ternyata Pendidikan di rumah (oleh orang tua) memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi dan MB anak. Seirama dengan Malitsa, Delsylia Tresnawaty Ufi menegaskan keteladan orang tua sebagai prasyarat anak-anak mengembangkan pemahaman dan sikap moderasi beragama. Tulisan Hasanuddin Manurung memosisikan remaja Kristen sebagai subjek penting implementasi MB, sementara tulisan terakhir bagian ini, Nofriana Baun memberi aksentuasi penting pada peran pemuda dalam hal mengimplementasikan MB.

Pada bagian ketiga buku ini, para penulis secara gamblang membahas implementasi MB dari perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Esti Regina Boiliu membuka diskusi bagian ini dengan menegaskan eksistensi pembelajaran agama Kristen dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Maria Indriani Sesfao mengintrodusir pemikiran tentang pentingnya MB dalam kurikulum PAK. Hanna Dewi Aritonang, menegaskan tentang empat indikator MB sesungguhnya merupakan ajaran inti agama Kristen sebagaimana terdapat dalam Alkitab. Kurniawati Aseleo, menyuguhkan pemikiran tentang PAK keluarga berbasis MB. Kristian E.Y.M. Afi memandang penting MB dalam pembelajaran PAK di era globalisasi sekarang. Rudi Fanggidae, kembali menegaskan eksistensi PAK dalam masyarakat majemuk.

Bagian keempat buku ini secara khusus berbicara tentang MB dalam perspektif teologi Kristen. Fenetson Pairikas memosisikan manusia sebagai inti teologi. Pemosisian kemanusiaan dalam perspektif teologi menjadi hal penting karena melampaui batas-batas suku, agama dan bangsa. Doni Ariani Leowandri Liu mengungkapkan salah satu dasar penting MB dalam teologi biblis, yakni Galatia pasal 5 ayat 22-23. Elizabeth Margareth Pingak mengeksplor nilai MB dari Alkitab dengan fokus pada Injil Markus pasal 12 ayat 30-31.

Bagian kelima buku ini memberi perhatian khusus pada implementasi MB melalui bidang konseling. Maria Natalia Loban, menguatkan pemikiran tentang peran konseli yang mengedepankan nilai-nilai MB dalam proses konseling yang dilakukan. Triati Lestari Salau mengembangkan kesadaran dan penerimaan kemajemukan pada diri seorang konselor. Juliana Tuhumury, menawarkan pendekatan konselor berbasis MB mengacu pada penguasaan budaya dan konteks lokal masyarakat setempat.

Bagian keenam buku ini menawarkan implementasi MB dari berbagai perpektif. Johana Manubey, mendiskusikan strategi MB melalui pendekatan desain pembelajaran melalui taksonomi bloom ranah afektif. Belly I. Kristyowidi, mengemukakan dinamika implementasi MB dengan menelisik akar budaya dan sejarah lokal. Amelia Wila, menggugah perspektif misi transformatif melalui pendekatan eko teologi sebagai media implementasi MB. Aspek ekologi menjadi konsern bersama semua agama. Rolfi Junyanto Is Natonis, menyuguhkan musik dan nyanyian sebagai media mengimplementasi moderasi beragama. Dalam hal ini, eksistensi kelompok musik menjadi strategis bagi implemntasi MB. Mariyanti Adu menyoroti konteks pendirian rumah ibadah sebagai wujud implementasi MB. Jemris Rubiyanto Allung, melihat bidang olah raga sebagai media penting implementasi MB.

Ragam pemikiran yang disuguhkan oleh para penulis, lepas dari berbagai kelemahan dan keterbatasannya, telah memberi peta pemikiran yang penting dalam rangka implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan umat beragama Kristen. Karya dosen-dosen muda dari Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri (PTKKN) di Indonesia ini kiranya menambah referensi bagi upaya membangun kesadaran

berbangsa, rasa cinta tanah air Indonesia, membangun identitas bangsa Indonesia lebih kuat dan kokoh.

Ambon, Minggu Adventus 2022

Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



BAB 6 PERAN MODERASI BERAGAMA DI BERBAGAI BIDANG

HARMONI DALAM KEBERAGAMAN (INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA MELALUI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT KEPULAUAN)

Belly I. Kristyowidi, S. Hum., M.Pd.³⁰
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

"Moderasi beragama bukan mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama maupun kebudayaan yang ada dalam masyarakat."

Harmoni dalam Keberagaman merupakan motto dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon yang senantiasa dihidupi oleh setiap elemennya, motto ini mengejawantahkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* tentang keberagaman yang dimiliki Bangsa Indonesia, diantaranya keberagaman suku, agama dan budaya dalam kehidupan kampus serta masyarakat kepulauan Maluku. Keragaman paham keagamaan terus menjadi tantangan bagi termakbulnya Moderasi Bergama sejak masa lalu, masa kini hingga di masa yang akan datang.

³⁰ Belly Isayoga Kristyowidi, S.Hum., M.Pd., lahir di Kediri, 15 April 1989. Penulis merupakan Dosen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon dalam bidang Sejarah. Penulis aktif dalam kegiatan Multikultural maupun Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) serta sebagai pengelola Pusat Studi antar Agama dan Budaya (PSaBA) IAKN Ambon. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Humaniora di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga pada tahun 2012 dan gelar Magister Pendidikan Sejarah di Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2014.

Moderasi Beragama merupakan isu penting sekaligus menjadi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang digaungkan oleh Kementerian Agama. Massoweang (2021:2) melalui salah satu mata kuliahnya yaitu Sejarah Sosial dan Budaya Masyarakat Kepulauan, IAKN Ambon turut membekali mahasiswanya dengan nilai-nilai Moderasi Beragama yang dikombinasikan dengan sejarah sosial dan kebudayaan dari masyarakat kepulauan. Selain itu, mahasiswa juga diarahkan menjadi Role Model Moderasi Beragama yang merupakan tanggung jawab moral sebagai bagian dari Kementerian Agama maupun sebagai *agen of change* bagi Bumi Raja-Raja.

Merujuk pernyataan Cecep Darmawan dalam Soemantri, mengemukakan bahwa kampus harus berperan sebagai “menara air” bagi masyarakatnya (Darmawan 2011:528), jadi kampus IAKN Ambon meresponnya dengan turut serta menjadi *center of excellance* bagi pembangunan perdamaian dan keharmonisan di Bumi Raja-raja. Pasca Konflik Haruku di awal tahun 2022 hingga insiden (viralnya video) “Larangan Ibadah Minggu” di Landasan Udara Pattimura pada Minggu 15 Mei 2022 (regional.kompas.com), menggambarkan degradasi pemahaman sejarah hingga urgensi akan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi seluruh lapisan masyarakat di Maluku. Situasi ini tentunya sangatlah mengkhawatirkan dan melanggar kebebasan beragama sebagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang dijamin oleh konstitusi yaitu pada pasal 28E ayat (1) dan (2) serta Pasasl 29 ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan kewajiban negara untuk menjamin kebebasan beragama masyarakat, yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”.

Kewajiban untuk menjamin kebebasan beragama tiap anggota masyarakat bukan saja tanggung jawab negara,

namun juga menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat dengan saling menghargai dan menghormati keyakinan agama orang lain. Rentetan konflik yang (telah) terjadi di Bumi Raja-Raja membuktikan bahwa rendahnya kesadaran moderasi beragama sehingga masih terjadi sikap dan perilaku intoleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama adalah cara pandang atau sebuah sikap dan praktik beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang mengayomi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berdasar prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai wujud kesepakatan bernegara. Singkatnya moderasi beragama bukan mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama maupun kebudayaan yang ada dalam masyarakat kepulauan khususnya bagi kalangan mahasiswa.

Sejumlah kajian maupun penelitian telah memaparkan masih ditemukannya gejala intoleransi dalam diri mereka (mahasiswa dan pelajar), misalnya survey Lingkaran Survei Indonesia yang mengemukakan bahwa 31% mahasiswa memiliki sikap intoleran, (Purwanto et al. 2019:111) pernyataan ini juga dipertegas oleh hasil survey dari PPIMUIN Jakarta yang menyatakan bahwa sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, atau intoleransi (kompas.com). Maka dari itu lewat empat indikator moderasi beragama, diantaranya: Toleransi; Akomodatif terhadap tradisi atau budaya lokal; Anti kekerasan; dan Komitmen Kebudayaan, Mata Kuliah Sejarah Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Kepulauan meramunya kedalam materi disetiap pertemuannya sehingga lulusan dari mata kuliah Sejarah Sosial dan Budaya Masyarakat Kepulauan mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat Bumi

Raja-Raja untuk merawat Indonesia dalam bingkai Harmoni dalam Keberagaman.

Moderasi Beragama Melalui Sejarah dan Kebudayaan “Pela Gandong”

Di setiap periodenya baik sejarah bangsa-bangsa maupun sejarah bangsa Indonesia, sangat jelas terlihat bahwa kelangsungan suatu masyarakat tergantung pada komitmennya pada internalisasi toleransi dan relasi-relasi damai yang tercipta membentuk harmoni dalam keberagaman. Internalisasi merupakan usaha individu untuk mengahayati suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga membentuk kemantapan dan kesadaran akan kebenaran sebuah doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam tindak dan tanduk individu tersebut (Poerwadarminta, W.J.S 2009).

Proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai. Tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan dosen untuk mentransformasikan pengetahuan (kognitif) tentang suatu nilai tertentu. Sementara tahap transaksi nilai merupakan proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah. Proses ini memungkinkan dosen mempengaruhi nilai mahasiswa melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modelling*) sedangkan mahasiswa dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya. Selanjutnya, tahap trans-internalisasi yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh dosen melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga mahasiswa terbiasa diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk

mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh kongkrit dalam mengimplementasikan nilai, membiasakan dan mengaktualisasikan nilai. (lin Nashohah 2021:130) Dalam tulisan ini, pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan cara mengkolaborasikannya lewat materi perkuliahan di kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Moderasi Beragama sejatinya telah lama dipraktekkan di Bumi Raja-raja melalui berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sebuah senjata ampuh dalam perekat kerukunan dan meredam terjadinya konflik. Pasca Konflik tahun 1999, Ambon memiliki peran penting sebagai sebuah barometer perdamaian, nama Ambon atau Amboina juga merupakan ibukota provinsi Maluku yang dikenal oleh bangsa-bangsa sejak zaman VOC (Leirissa, Ohorella, and Djuariah Latuconsina 1999:65) sekaligus menjadi narasi “jalur rempah” di Nusantara. Merujuk dari sejarahnya, Ambon berada dilokasi perdagangan yang strategis dan aroma wangi cengkeh dan pala telah berhasil memikat bangsa-bangsa untuk melabuhkan kapal-kapalnya demi memperoleh bahan baku rempah-rempah, sehingga tidaklah mengherankan interaksi kebudayaan telah terjalin bersamaan hadirnya bangsa-bangsa di Bumi Raja-raja.

Pertemuan antar ras dan suku bangsa ini telah melahirkan generasi baru beserta polah tingkah budaya, bahasa dan agamanya yang dikenal dengan masyarakat multikultur. Meski begitu kehidupan masyarakat multikultur tidak selamanya dapat hidup secara bersama-sama sebagaimana yang seharusnya terjadi, ada masanya akan terjadi persoalan khususnya terkait kurang arif-nya antar individu terhadap keragaman sehingga memicu terjadinya konflik. Deretan konflik telah mewarnai sejarah Amboina, dengan mempelajari sejarah para mahasiswa IAKN Ambon dibawa merekonstruksi ingatan kolektif masa lalu. Peristiwa yang telah terjadi di masa lalu tentunya memiliki

keterterkaitan dengan berbagai faktor pendukung seperti sosial, kebudayaan hingga demografi. Demografi persebaran penduduk di negeri-negeri Amboina pada awalnya dipisahkan menurut agama dan kepercayaan yang dianutnya, seperti di wilayah Jazirah Hitu (bagian Utara) dan Jazirah Leitimor (bagian Selatan). Mayoritas penduduk di Jazirah Hitu merupakan beragama Islam dengan kombinasi terdiri dari 19 Negeri Islam dari 28 Negeri. Sedangkan di Jazirah Leitimor terdiri dari 26 negeri dan mayoritas beragama Kristen. (Ds. A.N. Radjawane 1964:72) Pembagian negeri-negeri ini telah diformalkan oleh Kolonial Belanda dengan Staatsblad 1820 No. 19A. Kondisi ini yang sering kali dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan sejak era Kolonial (Ds. A.N. Radjawane 1964:74) hingga era Milenial sebagai kendaraan politik, bahkan menimbulkan segregasi diantara penduduk negeri-negeri.

Berbagai usaha dan pendekatan dilakukan untuk meredam konflik, kesadaran peradaban baru terjadi ketika perhatian dan pertimbangan untuk kembali ke bentuk tradisional kehidupan sosial yang ditinggalkan atau dihancurkan oleh modernisasi terlihat di zaman post-modern, yang akan memperlihatkan adanya pertimbangan untuk membangun kembali komunitas, pemakaian kembali ikatan sosial primordial, menghidupkan kembali kelompok dan hubungan primer (Piort Sztompka 2008:96) diantaranya dengan menhidupkan kembali falsafah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat kepulauan sebelum masa kehadiran bangsa Portugis di Abad ke XVI di Bumi Raja-raja yaitu *Pela Gandong* (A. Basir Solissa 2014:217). Menurut penuturan sejarah, *Pela Gandong* diperkenalkan oleh kalangan masyarakat pengayau yang merupakan suku Alifuru. Lewat *Pela Gandong* pertentangan antar negeri-negeri dapat diredam dan mampu merajut ikatan yang jauh lebih kuat dalam melarai konflik serta menciptakan kembali

perdamaian diantara negeri-negeri hingga saat ini tanpa melihat latar belakang agama yang dianutnya. Akan tetapi di era Kolonial Belanda, *Pela Gandong* dipandang sebagai ancaman dari masyarakat karena dipandang sebagai bentuk konsolidasi dalam menyusun kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap segala kebijakan pihak Kolonial.

Terpetik dari berbagai pengalaman yang dilalui maka menimbulkan optimisme bahwa melalui kearifan lokal *Pela Gandong* saat ini masih sangat relevan untuk dihidupi oleh segala generasi dimana nilai-nilai luhur dari *Pela Gandong* sangat sarat akan hidup bermasyarakat terlebih jika dihubungkan dengan Moderasi Beragama yang tengah digaungkan oleh pemerintah. Nilai-nilai itu nampak dalam kewajiban bagi masyarakat adat yang tergabung dalam aliansi *Pela* untuk saling membantu dimasa genting seperti pada saat bencana maupun kewajiban untuk saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan proyek guna kesejahteraan umum, diantaranya dalam pembangunan Gedung Gereja Ebenhaezer, jemaat GPM Kariu di Pulau Haruku, dimana gedung gereja merupakan hasil “tampakan” atau dibangun bersama-sama dengan *basudara salam* (saudara muslim) dari negeri Hulaoy, Aboru, Booi yang merupakan *Gandong* dari Negeri Kariu (mcwnews.com) Selain pembangunan Gereja, terdapat pula pembangunan Masjid Baiturrahman di Negeri Tial yang ditopang oleh Basudara Sarane dari Negeri Amahusu bersama barisan Silatupatih yang berasal dari negeri-negeri yang terikat oleh *Pela Gandong*, diantaranya adalah Sila (Nusalaut), Laimu (Seram Selatan), Assilulu (Ambon), Tulehu (Ambon), Paperu (Saparua), Tial (Ambon) dan Hulaliuw (Haruku) (rri.co.id). Dua diantara banyak kisah sejarah dari *Pela Gandong* telah menjadi pranata sosial yang berkembang sebagai suatu perekat kebersamaan diantara negeri-negeri tanpa memandang latar belakang agama.

Moderasi Beragama sangat erat kaitannya dalam menjaga kebersamaan, dengan memiliki sikap tenggang rasa. Motto Harmoni dalam Keberagaman telah mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain. Seruan untuk selalu menggaungkan moderasi serta mengambil jalan tengah, melalui perkataan dan tindakan bukan hanya menjadi tugas warga dari Kementerian agama namun seluruh warga negara Indonesia, sehingga tidak sampai berulangnya sejarah kelam yang mengatnamakan agama dialami kembali oleh masyarakat kepulauan yang mendiami negeri-negeri di Bumi Raja-raja. Moderasi Beragama sepatutnya menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) dalam menghadapi masalah dalam kemasyarakatan tanpa ada kekerasan.

Kesimpulan

Proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui materi Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Kepulauan sangat relevan diterapkan dalam lingkup masyarakat kepulauan sehingga sangatlah tepat menjadi acuan dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai agen moderasi di Bumi Raja-raja. Keberagaman agama, suku, ras, kondisi sosial dan budaya di Bumi Raja-raja masih berpotensi tinggi menyulut konflik baru, diantaranya seperti konflik yang pernah terjadi di Ambon maupun pulau Haruku di akhir-akhir ini. Kondisi ini harus diantisipasi dengan mengedepankan nilai moderasi beragama, sikap ini akan berdampak positif karena prinsip dasar dari moderasi beragama adalah menjunjung toleransi serta memandang secara adil dan berimbang dalam menjalankan agama dan budaya. Melalui pendekatan sejarah dan kebudayaan yang telah dimiliki masyarakat salah satunya tradisi Pela Gandong dapat menjadi sebuah alat yang ampuh dalam meredam konflik.

Terpetik dari berbagai pengalaman yang dilalui, maka menimbulkan optimisme bahwa melalui kearifan lokal *Pela Gandong* saat ini masih sangat tepat untuk dihidupi oleh segala generasi di Bumi Raja-raja, dimana nilai-nilai luhur dari *Pela Gandong* sangat sarat akan hidup bermasyarakat terlebih jika dihubungkan dengan Moderasi Beragama yang tengah digaungkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama. Ketika masyarakat memahami sejarahnya maka internalisasi nilai moderasi beragama akan dengan mudah implementasikan sehingga tujuan dari moderasi beragama itu tercapai untuk mencapai kehidupan seimbang dengan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat heterogen seperti halnya di Bumi Raja-raja.

Daftar Rujukan

- A. Basir Solissa. 2014. "Falsafah Pela Gandong Dan Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Kota Ambon Yang Multikultur." *Refleksi* 14, No. 2:216-29.
- Darmawan, Cecep. 2011. "Kampus Dan Penanaman Karakter." P. 528 In *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa (Penghargaan Dan Penghormatan 70 Tahun Prof. Endang Sumantri, M. Ed.)*, Edited By M. S. Prof. Dasim Budiansyah And M. P. Dr. Kokom Komalasari. Bandung: Widya Aksara Press.
- Ds. A.N. Radjawane. 1964. "Islam Di Ambon Dan Haruku." P. 72 In *Panggilan Kita Di Indonesia Dewasa Ini*. Badan Penerbit Kristen.
- <https://Regional.Kompas.Com/Read/2022/05/15/205152278/Sinode-Gpm-Maluku-Sesalkan-Insiden-Di-Lanud-Pattimura-Terjadi-Saat-Jam?Page=All> Diakses Tanggal 16 Mei 2022, Pukul 12.58 Wit.
- <https://Www.Mcwnews.Com/Read/2017/07/04/607/Tuasikal-Abua-Gereja-Ebenhaezer-Kariu-Abadikan-Nilai>

Spiritual-Pela-Gandong.Html Diakses Tanggal 25 Mei 2022 Pukul 21.22wit.

https://Rri.Co.Id/Ambon/1481-Wisata-Dan-Budaya/1361516/Satu-Hati-Pela-Gandong-Di-Peresmian-Masjid-Negeri-Tial?Utm_Source=Terbaru_Widget&Utm_Medium=Internal_Link&Utm_Campaign=General%20campaign
Diakses Tanggal 25 Mei 2022 Pukul 22.23wit.

Iin Nashohah. 2021. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen." Pp. 127-46 In *Prosiding Nasional Pascasarjana Iain Kediri*. Kediri: Iain Kediri.

Leirissa, R. Z., G. A. Ohorella, And Djuariah Latuconsina. 1999. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Massoweang, Abdul Kadir. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam Di Kawasan Timur Indonesia (Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Agama Dan Masyarakat)*. Jakarta: Lipi Press.

Piort Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Poerwadarminta, W.J.S. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, Yedi, Qowaid, Ma'rifatini, Lisa'diyah, Fauzi, And Ridwan. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Dukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17(2):110-24.

Riset Ppim Uin Jakarta: 30,16 Persen Mahasiswa Indonesia Intoleran (Kompas.Com) Diakses Tanggal 17 Mei 2022, Pukul

Sitti Arafah. 2020. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan* Vol. 6, No:58-73.

Yance Z. Rumahuru. 2014. *Ritual, Identitas Dan Komodifikasi Sosial (Kajian Ritual Komunal Orang Hatuhaha Di Pulauw)*. Yogyakarta: The Phinisi Press.



www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit